

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan sarana berkumpulnya antara penjual dan pembeli yang didalamnya terdapat transaksi jual beli suatu barang untuk pemenuhan taraf hidup manusia. Pemerintah melalui Menteri Perdagangan Republik Indonesia (MENDAGRI) sampai saat ini masih mempertahankan pasar tradisional walaupun dengan seiring perkembangan teknologi yang semakin maju dan semakin menjamurnya pasar modern dikalangan masyarakat. Dilansir dari Databoks (2019), Jakarta – Badan Pusat Statistik (BPS) Pasar tradisional yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia mencapai 14.182 unit, pasar ini masih mendominasi jika dibandingkan dengan pasar modern yang menduduki angka 1.131 unit.

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor penyumbang dalam pematapan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya industri pengolahan dapat dijadikan motor penggerak yang penting bagi perekonomian yang ada di Indonesia. Agroindustri merupakan suatu usaha yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya, serta merancang dan menyediakan peralatan maupun jasa untuk melangsungkan kegiatan usaha tersebut. Perkembangan perindustrian di Indonesia sangat pesat, mulai dari industri pangan, barang maupun industri jasa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Singhadwala, 2011).

Pacitan merupakan kabupaten yang terdiri dari 12 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 166 Desa dengan jumlah penduduk mencapai 582.275 juta jiwa. Dengan jumlah industri mencapai angka 11.640 unit industri yang terdiri dari industri kecil, menengah maupun industri rumahan (BPS, Kabupaten Pacitan). Perindustrian yang mendominasi di Kabupaten Pacitan yaitu industri rumahan yang masih dalam tahap pengembangan, dengan mayoritas utama masyarakat bekerja sebagai petani dan mengandalkan hasil dari perkebunan. Salah satu hasil perkebunan yang melimpah yaitu dari perkebunan kelapa.

Tanaman kelapa merupakan tanaman yang penting untuk perekonomian yang ada di Indonesia. Hampir semua bagian dari tanaman kelapa mempunyai nilai ekonomis dan harga jual yang tinggi apabila tanaman kelapa dikelola dengan baik, misalnya batang kelapa yang sudah tua digunakan untuk bahan bangunan, kayu dari batang kelapa juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kayu bakar, maupun digunakan pada industri mebel. Bagian daun kelapa yang masih muda (janur) dapat digunakan sebagai bahan utama ketupat maupun digunakan sebagai bahan hiasan untuk acara adat dan keagamaan, dan daun sudah tua dapat digunakan sebagai barang anyaman, atap rumah, sapu lidi (Dwisaputra, 2016).

Bahan pengawet makanan merupakan salah satu produk yang tidak dapat dipisahkan untuk konsumsi makanan maupun minuman. Bahan pengawet digunakan karena banyaknya permintaan produk makanan maupun minuman yang serba praktis, tahan lama dan juga memiliki tampilan yang menarik. Formalin merupakan salah satu bahan pengawet yang menjamur dikalangan industri. Selain harga yang terjangkau penggunaan formalin dapat mengawetkan produk dan juga menjadikan tampilan produk menjadi lebih menarik, mereka tidak memperdulikan bahaya yang ditimbulkan jika zat berbahaya tersebut dikonsumsi. Dalam bidang industri formalin digunakan

dalam produksi pupuk, parfum, kosmetik dan juga bahan pengawet dan inteksida. Penggunaan formalin juga digunakan untuk sediaan di laboratorium dan pembunuh kuman dan pembalsaman mayat (Sari,2018). Pengetahuan masyarakat akan penggunaan formalin sangat kurang, sehingga banyak oknum yang tidak bertanggungjawab dalam penggunaan formalin digunakan dalam berbagai jenis makanan, misalnya, mie basah, ikan asin, ikan asap, dan berbagai makanan cepat saji lainnya yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

Kabupaten Pacitan merupakan Kabupaten dengan penghasil kelapa terbesar ke 4 di Provinsi Jawa Timur setelah Kabupaten Blitar yaitu sebesar 23.220 Ton per tahun 2017 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2019). Hal ini menjadikan populasi kelapa di Kabupaten Pacitan cukup melimpah tetapi sampai saat ini jika dilihat dari segi pemanfaatan masih kurang maksimal, masyarakat hanya terfokus pada daging buahnya saja yang digunakan untuk membuat kopra. Biasanya petani menjual kelapa kepada pengepul dengan harga Rp. 2.000 - Rp. 2.500 per buah. Kemudian pengepul mengolah daging kelapa menjadi kopra. Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra tersebut digunakan untuk bahan baku minyak kelapa, dilakukan dengan cara pengeringan dibawah terik sinar matahari yang membutuhkan waktu relatif lama. Proses pembuatan kopra biasanya menghasilkan produk samping (*By product*) misalnya : air kelapa, sabut kelapa, maupun tempurung kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil samping yang belum dimanfaatkan yaitu tempurung kelapa, sebagian masyarakat menggunakan tempurung kelapa sebagai bahan pengganti kayu bakar. Beberapa industri kecil ada yang sudah memanfaatkan limbah dari tempurung kelapa untuk dijadikan kerajinan mata dan cidera mata. Tetapi dengan adanya industri kerajinan tersebut belum menjadikan pemanfaatan limbah tempurung kelapa menjadi optimal, Mengingat besarnya produktivitas kelapa yang ada

di Kabupaten Pacitan. Pihak pengolahan kopra melakukan pembakaran terbuka untuk meminimalisir limbah tempurung kelapa yang dihasilkan. Pembakaran terbuka tersebut tentu sangat mengganggu bagi masyarakat sekitar, karena asap yang ditimbulkan akan sangat mengganggu dan berbahaya bagi kesehatan masyarakat disekitarnya, apalagi jika berada dipemukiman penduduk yang cukup ramai.

Tidak hanya produktivitas perkebunan kelapa yang melimpah di Kabupaten Pacitan, potensi wilayah pesisir yang dimiliki wilayah Kabupaten Pacitan cukup menjanjikan. Pacitanku.com, luas wilayah laut di Kabupaten Pacitan mencapai 7.636 Mil persegi dengan 12 pesisir pantai. Hal ini menjadikan hasil laut melimpah. Dengan melimpahnya hasil laut menjadikan banyaknya industri pengolahan ikan, salah satunya industri pengolahan ikan asap/pengasapan. ikan asap diolah dengan menggunakan beberapa tahap, diantaranya penyucian, penyiangan, perendaman dalam larutan garam, pembentukan produk, perendaman dalam larutan pengawet, pengeringan dan pengemasan (Utomo, 2018). Pengawet yang digunakan oleh industri masih menggunakan larutan pengawet yang berbahaya, sedangkan pengawet tersebut sudah dilarang keras penggunaannya pada bahan pangan.

Produktivitas kelapa yang melimpah menyebabkan limbah yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, banyaknya industri pengolahan ikan di Kabupaten Pacitan, dan tidak jarang masih menggunakan bahan pengawet berbahaya yang digunakan untuk mengawetkan produk. Maka peneliti berinovasi untuk membuat alternatif pengganti pengawet yang berasal dari limbah tempurung kelapa yaitu Asap Cair dari tempurung kelapa mengingat limbah sangat melimpah dan sedikitnya industri yang memanfaatkan limbah tersebut.

Asap Cair diproses dengan melalui pembakaran, pengembunan dan juga penyulingan. Asap Cair ini mengandung bahan kimia yakni asam, karbonil dan juga

fenol, sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri (Imas Aisyiyah,2019). Tingginya peluang pasar dikarenakan belum ada usaha yang sejenis yang berada di wilayah Kabupaten Pacitan, pendirian usaha pengolahan Asap Cair tersebut diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat pacitan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dan dengan adanya pengolahan limbah tempurung kelapa diharapkan dapat mengurangi limbah dari masyarakat dan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pemasukan keuangan daerah.

Berdasarkan uraian diatas, mengingat banyaknya limbah masyarakat yang berasal dari tempurung kelapa yang belum dimanfaatkan dengan maksimal menjadikan suatu alasan bagi peneliti untuk penelitian mengenai kelayakan pendirian usaha dengan judul **“Analisis Kelayakan Pendirian Usaha Pengolahan Asap Cair Dari Tempurung Kelapa Di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek pasar dan pemasaran layak atau tidak untuk dijalankan ?
2. Bagaimana kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek teknis layak atau tidak untuk dijalankan ?
3. Bagaimana kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek sumber daya manusia layak atau tidak untuk dijalankan ?

4. Bagaimana kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek keuangan layak atau tidak untuk dijalankan ?
5. Bagaimana kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek hukum layak atau tidak untuk dijalankan ?
6. Bagaimana kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek lingkungan layak atau tidak untuk dijalankan?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memudahkan dari permasalahan diatas agar tidak meluas, penulis memberikan Batasan tertentu pada kelayakan pendirian pengolahan Asap Cair dari tempurung kelapa dengan menitikberatkan, sebagai berikut :

1. Aspek Pasar dan Pemasaran
2. Aspek Teknis
3. Aspek Sumber Daya Manusia
4. Aspek Hukum
5. Aspek Lingkungan

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek Pasar dan pemasaran.

2. Untuk mengetahui kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek Teknis
3. Untuk mengetahui kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek sumber daya manusia.
4. Untuk mengetahui kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek keuangan.
5. Untuk mengetahui kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek hukum.
6. Untuk mengetahui kelayakan pendirian usaha pengolahan asap cair dari tempurung kelapa di Desa Nogosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan ditinjau dari Aspek lingkungan.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a) Bagi Peneliti**

Menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah dan diharapkan bisa memberikan pengetahuan untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan peneliti untuk pendirian usaha tersebut.

### **b) Bagi Universitas**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk mencari informasi, dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan dan Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

**c) Bagi Masyarakat Pacitan**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk masyarakat Pacitan mengenai dilakukannya analisis studi kelayakan sebelum mendirikan maupun pengembangan sebuah usaha. Dan diharapkan dapat memberikan suatu rekomendasi bagi masyarakat pacitan untuk mendirikan usaha pengolahan tempurung kelapa, mengingat pemanfaatan dari limbah masih belum maksimal.

**d) Bagi Pemerintah Daerah**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah setempat untuk membuka lapangan pekerjaan baru untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan serta digunakan sebagai alternatif peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

